

**KAJIAN BENTUK RUMAH ADAT *NCUHI* DI DESA *MBAWA*
KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI) pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Oleh:

NURWAHIDAH

10541069013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NURWAHIDAH**, NIM **10541 0690 13** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 042 Tahun 1439 H/2018, tanggal 11 Mei 2018 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 31 Mei 2018.

Makassar, 15 Ramadhan 1439 H
31 Mei 2018M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji :
 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
 2. Makmun, S.Pd., M.Pd
 3. Dr. Tangsi, M.Sn
 4. Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd

Okml.
[Handwritten signatures and initials]

Disahkan Oleh :

Dekan FK IP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NBM : 860 934



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Kajian Bentuk Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa*
Kecamatan Donggo Kabupaten Bima**
Nama Mahasiswa : **Nurwahidah**
NIM : 10541069013
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 31 Mei 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM : 431 879


Makmun, S.Pd., M.Pd
NIDN : 0930047503

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurwahidah**
Stambuk : 10541069013
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : *Kajian Bentuk Rumah Adat Ncuhi di Desa Mbawa*
Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Maret 2018
Yang Membuat Pernyataan

Nurwahidah



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurwahidah**
Stambuk : 10541069013
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Dengan ini menyatakan Perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal penelitian sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti yang tertera pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat perjanjian ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran.

Makassar, Maret 2018
Yang Membuat Perjanjian

Nurwahidah

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Hidup bukanlah tentang bagaimana menemukan diri kita tetapi bagaimana menciptakan diri kita yang sebenarnya.

Hidup adalah tantangan yang harus dihadapi dan perjuangan yang harus dimenangkan.

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa cinta dan banggaku sebagai seorang anak atas segala pengorbanan dan kasih sayang ayahanda dan ibundaku, saudara-saudariku, serta keluargaku yang senantiasa mendoakanku. Dan sahabat yang selalu setia menemani saat suka maupun duka.

ABSTRAK

Nurwahidah 2018. *Kajian Bentuk Rumah Adat Ncuhi di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn. pembimbing I dan Makmun, S.Pd.,M.Pd. pembimbing II.

Permasalahan penelitian tersebut yang berjudul *Kajian Bentuk Rumah Adat Ncuhi di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Oleh karena itu pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu difokuskan pada objek secara utuh, dengan melibatkan manusia sebagai alat pengumpul data secara induktif. Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data. (1) Bentuk rumah adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima yaitu berbentuk kerucut yang mengerupai huruf A atau berbentuk segi tiga. (2) Struktur rumah adat *ncuhi* yaitu rumah adat sederhana pada zaman kuno dinamakan rumah *ncuhi (uma panta)* yakni memiliki 4 tiang (*upa mbua ri'i*) yang terdiri dari atap bangunan, lantai rumah, dinding rumah dan memiliki satu ruangan di mana pada ruangan tersebut terdapat dapur, dan *taja* untuk menyimpan bahan-bahan makanan dan alat2 dapur dan memiliki 1 tangga yang terdiri dari 5 anak tangga dan satu pintu. Rumah adat *Ncuhi* mulai di bangun pada tahun 1926 yang dirancang oleh arsitek dan para nenek moyang pada jaman dulu, bangunan permanen yang berlantai satu yang merupakan arsitektur asli *dou mbawa* (Bima). Dan pembangunan *ncuhi* ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat desa *mbawa*. Rumah adat *ncuhi* ini terdapat beberapa bagian yakni atap bangunan yang berbentuk kerucut dan pada bagian depan dan belakang atap bangunan terdapat *nggari nggonggo* yang dijepit menggunakan bambu, dan dibawah atap rumah yaitu badan rumah yang disajikan untuk tempat beraktifitas dan beristirahat dan ada juga dinding rumah dan pintu rumah yang terbuat dari dau alang-alang dan di bawah rumah ada tiang dan tangga rumah. Rumah adat *ncuhi* ini di bangun untuk tempat upacara-upacara adat dan ritual persembahan, sesaji dan berbagai macam persenian lainnya seperti *kalero tari kababu* bagi masyarakat desa *mbawa*.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Segalah Puji dan sanjungan hanya berhak kita panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan kasih sayangNya yang maha luas hingga tak terbatas ruang dan waktu.

shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., Nabi besar yang di utus sebagai rahmat bagi sekalian alam. Semoga pula salawat dan salam nya terlimpahkan kepada segenap keluarga dan para sahabatnya serta seluruh umatnya yang berketetapan mengikuti tuntunannya hingga akhir zaman.

Dengan keyakinan itu, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Kajian Bentuk Rumah Adat *Ncuhi* Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai rintangan. Namun, berkat rahmat dan karunia Allah semua rintangan dapat diatasi. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, Ayahanda Mukhtar dan Ibunda Jawariah, dan atas doa dan tetesan keringat

serta air mata untuk menyekolahkan anaknda, semoga Allah SWT. memuliakan ayahanda dan ibunda. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang selalu mendukung saya baik moril maupun materi.

Penulis sadar bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan arahan dari semua pihak, penulis patut mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan juga kepada:

1. **Dr. H. Rahman Rahim, SE.,MM.** Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. **Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.** Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama di bangku kuliah.
5. Jamaluddin selaku pengurus rumah adat Desa *Mbawa* yang membantu selama melakukan penelitian, segala pengertian dan kerjasamanya.
6. Teman-teman seperjuanganku kelas C, terkhusus untuk Marwa, Nisa, Nova, Besse, dan semua teman-teman angkatan 2013 atas perhatian dan bantuannya selama ini.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan memberi semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga tidak akan muat bila dicantumkan dan ditulis semuanya dalam ruang yang terbatas ini, kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih yang teramat dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tak ada ilmu yang memiliki kebenaran mutlak, tak ada kekuatan dan kesempurnaan, semuanya hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis berlapang dada untuk menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri pribadi dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuuh.

Makassar, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pernyataan	iii
Surat Perjanjian	iv
Motto Dan Persembahan	v
Abstrak	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Tinjauan Terhadap Adat, Kepercayaan Dan Kosmologi.....	12
C. Kerangka Pikir	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	19
B. Variabel dan Desain Penelitian Variabel	20

C. Definisi Oprasional Variabel	22
D. Objek/Subjek Penelitian	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasih Penelitian	26
B. Hasil penelitian.....	28
C. Pembahasan.....	31
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	46
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Kartun	10
2. Gambar Krekatur	11
3. Gambar Komik	11
4. Gambar Cover	12
5. Gambar Ilustrasi Karya Sastra.....	12
6. Gambar Vignette.....	13
7. Gambar ilustrasi hewan.....	15

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1 Instrumen Penelitian	32
2 Kategori Penilaian	32
3 Daftar Nilai Kemampuan Siswa dalam Menggambar Ilustras	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki berbagai suku bangsa dan segala keanekaragaman kebudayaan yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan nasional yang tersebar di seluruh pelosok tanah air merupakan salah satu unsur utama yang menarik wisatawan mancanegara maupun domestik, sehingga perlu mendapatkan perhatian, baik melalui upaya pelestarian kebudayaan yang sudah ada, maupun mengangkat nilai-nilai yang masih terpendam ataupun memajukan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dipelihara, dibina dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kebudayaan dan seni sangat erat hubungannya, yaitu nilai kemajuan kebudayaan suatu daerah dapat dilihat dari hasil karya seninya. Karena seni termasuk hal yang lahir guna memenuhi kebutuhan manusia dari segi batin. Seni juga kita akan berhadapan dengan yang namanya perwujudan bentuk, keindahan serta kesenangan. Seni juga akan memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Seni merupakan bagian dari kegiatan kebudayaan.

Dalam pengembangan budaya daerah yang beraneka ragam ini. Maka perguruan tinggi sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa melalui Tri

Darma Perguruan Tinggi meliputi Pendidikan, Penelitian Pengabdian Masyarakat. Khusus pada bidang penelitian maka ditempuh upaya dengan mewajibkan para mahasiswa untuk melaksanakan penelitian guna mengangkat fenomena dalam lingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat serta dituntut kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam upaya mengangkat potensi budaya dalam masyarakat sehingga menjadi masukan atau referensi ilmu pengetahuan. Bila kita tinjau dari keanekaragaman hasil kegiatan kesenian tradisional yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan khususnya bentuk Rumah Adat. Dalam kehidupan manusia jenis-jenis elemen dan bentuk Rumah Adat pada dasarnya sudah demikian akrab dengan masyarakat. Eratnya kaitan kedua aspek itu diciptakan oleh seniman atau nenek moyang kita semenjak dulu, sehingga sulit rasanya bagi kita untuk menemukan siapa yang mengubah dan menciptakan paling awal dari karya-karya yang ada. Seni tradisional biasanya ditandai dengan penggunaan pola bentuk yang sama tradisional merupakan bagian integral bagi masyarakat. Bentuk dari bangunan Rumah adat itu sendiri, bukan hanya sekedar dibuat dan dibangun begitu saja tetapi juga dibuat untuk tujuan tertentu serta mengandung makna dan filosofis menurut kepercayaan daerah setempat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis berinisiatif untuk memperoleh gambaran tentang keberadaan bentuk Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan *Donggo* Kabupaten Bima.

Tradisi tersebut merupakan bagian dari proses panjang pembelajaran budaya yang terdapat pada masyarakat, terutama kebudayaan orang *Donggo*.

Bagaimana nenek moyang *Dou Donggo* (orang donggo) berinteraksi dengan alam dan sesamanya selama ratusan tahun atau mungkin ribuan tahun. Melalui hasil pembelajaran tersebut masyarakat Donggo menemukan kearifan-kearifan tersendiri dalam memanfaatkan alam.

Hampir semua suku bangsa yang ada di Bima, Nusa Tenggara Barat sangat kuat interpretasi simbolik terhadap Rumah adat, di antaranya adalah di Rumah Adat *Ncuhi* ini tidak hanya untuk melakukan ritual saja tapi di Rumah Adat *Ncuhi* juga orang melakukan berbagai macam ritual persembahan dan sarana upacara adat dan berkumpulnya Tetua Kampung dan masyarakat adat. Rumah Adat *Ncuhi* ini adalah kebanggaan bagi masyarakat Desa *Mbawa*. Dan para leluhur yang sudah meninggal puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu tetap tinggal di Rumah *Ncuhi* tersebut. Namun adat dan budaya orang Bima dan *Donggo* memiliki perbedaan baik dari segi bahasa maupun adatnya. Menurut penelitian antropologi, (Albert, 1909:11) orang-orang Bima atau (*Mbojo*) yang mendiami sebelah Timur dan Selatan teluk Bima merupakan keturunan campuran yang berasal dari melayu dan suku-suku lainnya. Sedangkan orang-orang *Donggo Ele* (di gugusan pegunungan *La Mbitu*) dan *Donggo Di* (di gugusan Soromandi) merupakan penduduk asli Bima yang berpindah ke Daerah Pegunungan karena cenderung mempertahankan Budaya Leluhur. Salah satu perbedaan yang paling mencolok yaitu dari Seni Arsitektur Rumah Adat. Meskipun saat ini, bentuk-bentuk Rumah di Donggo sudah jarang di lihat bentuk aslinya, tetapi pada zaman dulu, rumah tradisional Donggo memiliki keunikan, yang membedakannya dengan seni arsitektur Bima. Mereka menyebutnya dengan Rumah *Lengge*. Ada

juga yang menyebutkan dengan Rumah *Leme* (Rumah Runcing) karena bentuknya mirip dengan puncak gunung, yang berbentuk limas. Ada juga yang menyebutnya dengan Rumah *Ncuhi* (kepala suku). Sepengetahuan penulis belum ada tulisan yang membicarakan mengenai bentuk dan struktur Rumah Adat sehingga penulis tertarik meneliti dan mengangkat judul. **Kajian Bentuk Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima**. Sepengetahuan penulis belum ada sebuah tulisan yang berkaitan dengan judul tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, dapat diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa*?
2. Bagaimana Struktur Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* menurut filosofi para leluhur Tempo dulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri dan mendeskripsikan bentuk Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa*
2. Untuk menelusuri dan mendeskripsikan Arsitektur Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* menurut filosofi para leluhur tempo dulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat mengimplementasikan berbagai konsep dan teori yang diperlukan di dunia pendidikan khususnya seni dan budaya.
2. Dengan realita sosial khususnya pada masa lampau tentang peninggalan nenek moyang pada masa lampau.
3. Selain itu dapat memperluas cakrawala berfikir secara komprehensif dan menambah pemahaman ilmu yang terkait peninggalan karya seni masa lampau, serta sebagai landasan dalam.
4. Hasil penelitian ini dapat memperluas arsitektur tentang keragaman kebudayaan indonesia, khususnya rumah adat tradisional daerah Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo dan latar belakang sosial budaya masyarakatnya yang berpengaruh terhadap wujud Rumahnya, sehingga dapat dijadikan manfaat penelitian yang sejenis.
5. Bagi pemerintah tingkat daerah Kabupaten Bima, penelitian dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan dalam upaya menjaga dan melestarikan Rumah tradisional, terutama dalam wujud pemeliharaan dan perbaikannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa hal yang merupakan landasan teori yang dijadikan bahan dalam penelitian ini, apa yang diingat dalam hal tersebut maka keseluruhan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dengan demikian berguna untuk dijadikan sebagai landasan pikiran-pikiran abstrak yang dijadikan titik tolak atau titik ukur bagi pelaksana suatu kegiatan. Dalam mencari titik permasalahan seputar penelitian yang relevan dengan objek penelitian.

Sebagai dasar penelitian ini penulis mengutip teori atau pendapat yang berhubungan dengan penelitian yaitu:

1. Pengertian Tradisi

Kata “Tradisi” mengandung arti kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa perubahan dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya.

Tradisi dan kebiasaan dibangun berdasarkan intuisi, naluri dan kebiasaan, diwariskan secara turun temurun dalam satu kelompok masyarakat dari nenek moyang oleh ikatan atau hubungan sosial dalam tempat tertentu dan dalam kurung waktu yang lama. (Tasikuban, 2012)

Tradisi menurut terminology? tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala

sesuatu yang turun temurun yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaaur menjadi suatu kebiasaan (Aryani Siti, 2014).

2. Pengertian Bentuk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1982), bentuk adalah wujud atau rupa yang dapat dilihat melalui indra penglihatan (*visual*), pendengaran (*audio*), dan penglihatan dan pendengaran (*audio-visual*). Selain itu bentuk juga merupakan unsur yang paling luar, objek yang paling jelas terlihat. Bentuk juga disebut *shpes*, di hasilkan dari garis-garis yang tersusun sedemikian rupa. Bentuk ada yang berbentuk dua dimensi (*dwimatra*) dan tiga dimensi (*trimatra*). Setiap bentuk mempunyai arti tersendiri, tergantung budaya, geografis, serta adat yang berlaku di daerah setempat.

3. Konsep Adat

Konsep Adat adalah aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati penduduk dalam suatu daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggota kelompok masyarakatnya sebagai kelompok sosial.

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung tinggi serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat disebut hukum adat. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu

mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat cukup penting.

Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat, sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, sanksi keras yang kadang-kadang tidak langsung dikenakan. Misalnya ada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian maka tidak hanya yang bersangkutan yang mendapatkan sanksi atau menjadi tercemar, tetapi seluruh keluarga atau bahkan masyarakatnya (Ixe:2012).

Setiap manusia yang berada dalam lingkaran kehidupan adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unit sosial tersebut atau dengan lain perkataan, seluruh mekanisme kehidupan sosial bagi semua anggota dijiwai oleh adat. Manusia telah menerima adat secara total sebagai sistem kehidupan sosialnya, serta percaya bahwa hanya dengan pedoman pada adat lah maka ketentraman dan kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat bisa terjalin dalam buku simbolisme unsur visual Rumah Adat Bima.

4. Pengertian Rumah

Menurut Budihardjo (1994:57) Rumah adalah aktualisasi diri yang diejawantakan dalam bentuk kreatifitas dan pemberi makna bagi kehidupan penghuninya. Selain itu Rumah adalah cerminan diri, yang disebut *Pedro Arrupe* sebagai “*Status Conferring Function*”, kesuksesan seseorang tercermin dari Rumah dan lingkungan tempat huninya.

a. Pengertian Rumah Adat

Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, di gunakan tempat hunian atau ritual oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah Adat ini merupakan suatu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban.

b. Pengertian Rumah Adat *Ncuhi Mbawa*

Ncuhi adalah Rumah Adat yang digunakan sebagai sarana upacara Adat dan berkumpulnya tetua kampung dan masyarakat Adat. Rumah adat *Ncuhi* ini adalah merupakan kebanggaan bagi masyarakat *Mbawa Konon*, kabarnya nih para leluhur yang sudah meninggal puluhan tahun bahkan ratusan tahun yang lalu tetap tinggal di Rumah *Ncuhi* tersebut tapi dengan cacatan harus melalui ketua Adat.

Ncuhi secara etimologi berarti *Ede du dumu dou, Ina mpu,u baweki ma rimpa, Ndei batu weata lelana, Nadei siri weata nggawona*. (“Yang dinamakan *Ncuhi* ialah manusia utama/mulia, penghulu masyarakat seasal, yang diikuti arah condongnya, yang di tumpangi bayang teduhan).

Ncuhi berasal dari bahasa Bima (*Nggahi Mbojo*) yang berarti awal mula kehidupan, yang diilustrasikan sebagai *dumu dou, Ina mpu,u na ba weki marimpa* atau penghulu masyarakat seasal yang menyebar di seluruh wilayah tanah Bima.

c. Tinjauan sosial budaya masyarakat *Donggo Mbawa* strata sosial, sistem kekuasaan, dan kesultanan Bima.

1. Strata Sosial

Predikat adat bagi suatu komunitas sosial adalah pengamatan dari sebuah identitas sosial dan identitas politik sekaligus penggunaannya acap kali dimunculkan untuk membela menjadikan sosial yang cenderung mengulang *era-era* pembagian kasta *era* umum bagi masyarakat Desa *Mbawa*, predikat-predikat tersebut juga penting bukan hanya harus dipilih pada sisi yang konotatif semata, tetapi juga diperlukan untuk memudahkan seseorang untuk melanggengkan hubungannya.

Kebanyakan klan di Nusantara, penggunaan predikat tersebut sudah merupakan warisan pergaulan secara turun-temurun. Kemudian di masa sekarang, predikat itu tidak lagi berfungsi untuk membeda-bedakan status sosial seseorang, tetapi digunakan sebagai sarana akrab untuk mengurangi kebiasaan menyebut nama. Karena memang dalam tradisi orang Indonesia, jarang sekali kita memanggil orang lain dengan nama langsung. (Irawati, Ratna, 2016).

Berikut ini Fitua munculnya beberapa predikat sosial yang ada dalam pergaulan kita sehari-hari:

1) Dae

Sebutan ini murni berasal dari Gowa. Seperti sudah kita maklumi bersama, bahwa kontak antara Makassar dengan Bima telah terbangun menjadi koneksitas kekerabatan dan adopsi budaya. Sebenarnya *Dae* ada dua macam.

Pertama Daeng sebagai sebutan kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan. Sifatnya sama dengan Mas bagi orang Jawa. Atau Akang bagi orang Sunda. Panggilan ini hanya milik orang Makassar saja karena Daeng memang sebenarnya adalah bagian dari budaya suku Makassar. Daeng sebagai panggilan kepada orang yang sudah tua, dipergunakan merata bagi seorang Pria ataupun Wanita.

Menurut Iida Bima, istilah Daeng kemudian terdengar menjadi Dae saja, sebutan ini berlaku bagi kerabat kerajaan yang masih memiliki hubungan kekerabatan ke atas dengan permaisuri dari Luwu. Sekarang sebutan Dae sudah berlaku umum saja, bahkan entah apa sebabnya, panggilan Dae tidak lagi berlaku khusus, tetapi berlaku umum untuk menghormati orang-orang yang baru dikenal. Di Dompu misalnya, panggilan Dae sudah hampir merata digunakan sebagai sapaan atau penghormatan pada orang yang dituakan.

1) Dae

Panggilan ini sepiintas terdengar mirip dengan Dae, padahal penyebutannya sangat berbeda. Jika *Dae* disebut secara jelas dengan artikulasi konsonan D yang tebal, maka tidak sama terdengar pada sebutan *Dae* yang huruf D-nya terucap tipis dengan menyebutkan ujung lidah di langit-langit mulut, tidak jelas maknanya namun panggilan ini sempat terpelihara di beberapa Kampung di wilayah Timur Nusa Tenggara Barat.

B. Tinjauan Terhadap Adat, Kepercayaan dan Kosmologi

1. Adat

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh yang terbentuk dari suatu masyarakat atau Daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung tinggi dan dipatuhi masyarakat penduduknya. di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik dalam tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan. Misalnya pada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian apabila terjadi suatu perceraian maka tidak hanya yang bersangkutan yang mendapatkan sanksi atau menjadi tercemar, tetapi seluruh keluarga atau bahkan masyarakatnya. Adapun Adat istiadat orang Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima (Siswanto, Joko: 2005. Yogyakarta). Adalah sebagai berikut:

a. Kesenian

Seni tradisional khas Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo adalah tarian khas *Kalero* yang dibawakan oleh 13 orang *personi* ini merupakan tarian yang dulunya merupakan tarian kesurupan/kerasukan. Tarian ini terbagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama terdiri atas 4 orang penari,

kelompok kedua terdiri atas 4 orang paduan suara/penyanyi, dan kelompok terakhir terdiri atas 5 orang pemain musik.

b. Bahasa yang digunakan

Bahasa Bima terdiri atas berbagai dialek, yaitu dialek Bima, Bima Donggo dan Bima Sangiang, bahasa ini membedakan bahasa halus dan kasar bahasa yang mereka pakai ini termasuk kelompok Melayu Polinesia.

2. Kepercayaan

Kepercayaan orang Bima tidak jauh beda dengan kepercayaan orang Indonesia lainnya yang bermukim di daerah ras bangsa melayu dan suku di Indonesia bagian Barat. Mereka percaya kepada roh-roh nenek moyang, benda dan roh-roh sakti yang berada di gunung-gunung, pohon-pohon, batu-batu, matahari, dan laut. Roh-roh disebut Dewa yang disembah bila pertolongannya dikehendaki. Oleh sebab itu disetiap Rumah mempunyai batu licin sebesar-besarnya di depan Rumah untuk disembah atau tempat persembahan.

Roh-roh nenek moyang di zaman awal disebut *Marafu* dan tempat kediamannya disebut *Parafu*. Generasi di bawahnya disebut *Waru*. Selama hidupnya, kabutuhan umum dan kontak dengan Tuhan dalam kerajaan roh-roh adalah saling melengkapi. Segala kehidupan makhluk bumi disanggupi oleh roh-roh itu. Apabilah dalam keadaan sakit atau kekurangan hujan, seseorang akan mendatangi perantara dengan penuh harap.

“Marafu” dan *Waru* tinggal di Batu-batu besar, di Gunung-gunung, sedangkan Roh orang biasa berada disekitar kuburannya sendiri. Masyarakat di Desa *Mbawa* percaya juga kepada kekuatan Gaib yang berada pada bintang-

bintang yang didalam ilmu kebudayaan disebut totemisme. Totemisme merupakan kepercayaan asli bangsa Indonesia. Kepercayaan yang sama terdapat dikepulauan Polinesia di lautan teduh. Kepercayaan ini pernah menghilang pada waktu yang cukup lama, sejak Agama Hindu masuk ke Indonesia. Kemudian muncul kembali pada masa kekuasaan kerajaan Kediri yang dibutuhkan pada masa Prasasti Jaring. Adapun totemisme yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kepercayaan terhadap nenek moyang atau leluhur memang belumbisa dihilangkan seperti membalikkan telapak tangan, tidak terkecuali masyarakat Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Di Desa Mbawa ini kepercayaan terhadap leluhur memang masih kental sekali, mereka selalu beranggapan bahwa leluhurnya bisa memberikan kekuatan magis dan menjaga mereka dalam setiap tindak tanduknya.
2. Di samping menyembah roh dan kesaktian seseorang atau binatang, orang Bima menyembah beberapa Dewa, yaitu Dewa langit: Dewa Langit, *Dewa Oi*: Dewa Air, *Dewa Mango*: Dewa Kering.

Dewa *Mango* disembah bila datang Bahasa kekeringan atau kemarau panjang diawal musim hujan. Dewa diseruh melalui *Parafu* dan *Waru*. Sebagian besar kekuasaan dewa-dewa itu berada pada Dewa langit yang bersemayam di atas awan, mungkin di matahari. Untuk pemujaannya mereka harus naik ke gunung (*Doro*).

Namun di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima atau pemukiman, masyarakat Desa *Mbawa* ini masih mempertahankan kepercayaan lama yang menyembah Roh nenek moyang (*Parafu*).

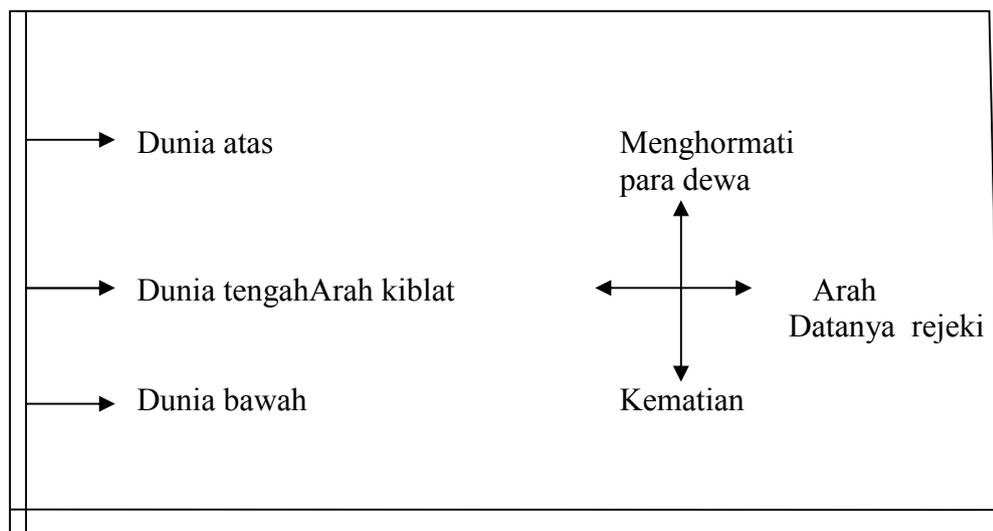
3. Kosmologi

Dalam arsitektur tradisional daerah Bima (Nusa Tenggara Barat) bahwa dalam hal tata letak sebagian besar arsitektur menggunakan pola pikir menyatu dengan alam, yang tidak dipandang sebagai timbangan seperti konsep Barat. Timur dan barat dipandang sebagai arah matahari terbit dan terbenam kelahiran dan kematian, gunung dan lautan yang menjadi orientasi penting.

Manguwijaya menguraikan bahwa orang-orang dulu, tata wilayah dan tata bangunan alias arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi kenikmatan rasa estetika bangunan, tetapi diutamakan demi kelangsungan hidup secara *kosmos* atau (semesta raya) yang keramat dan gaib. Maka orang dulu spontan membagi dunia dalam tiga lapis, tribuwana, dunia atas (*surge*, khayangan), dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah yang didiami manusia.

Masyarakat Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima memiliki pandangan kosmologi dan berfikir bahwa hidup ini hanya tercapai bilah diantara makrokosmo dan mikrokosmo senantiasa menjalin hubungan (keseimbangan). Menurut Koentjaraningrat dalam buku arsitektur tradisional. Daerah Nusa Tenggara Barat konsep kosmologi suku Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. berawal dari pandangan hidup yang memahami alam semesta ini dari beberapa makna: pertama dunia atas/langit, sebagai tempat bernaung dan memiliki martabat yang tinggi. Tempat tinggal para Dewa yang bertanggung jawab terhadap kehidupan di bawahnya /bumi. Kedua dunia tengah, sebagai dunia yang memiliki martabat permainan, merupakan tempat kehidupan manusia di alam/dunia untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-

hari. Ketiga dunia bawah, tempat yang memiliki martabat ditentukan, tempat yang kotor, merupakan dunia gelap, dunia kematian, seperti terlibat dalam gambar 2. Atas dasar filsafat ini tercermin dalam Rumah Adat Suku Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Yang berorientasi pada pandangan bahwa alam semesta ini secara horizontal bersegi empat, dan kejadian manusia itu sendiri, terdiri dari empat unsur, yakni tanah, api, air dan angin. Pandangan ini tercermin dalam bentuk denah rumah, tiang, dan areah tanah yang ditempati, semuanya bersegi empat secara vertikal, kosmos terdiri dari langit bumi dan pertiwi.



Gambar 1. (Skema Kosmologi Masyarakat Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima).

(Arsitektur Tradisional Rumah Adat *Ncuhi Mbawa* Nusa Tenggara Barat).

Bentuk Rumah Adat *Ncuhi* Desa *Mbawa* dibangun atas dasar sebuah pandangan atau menjelma sebuah model yang berada dari model *kosmos*.

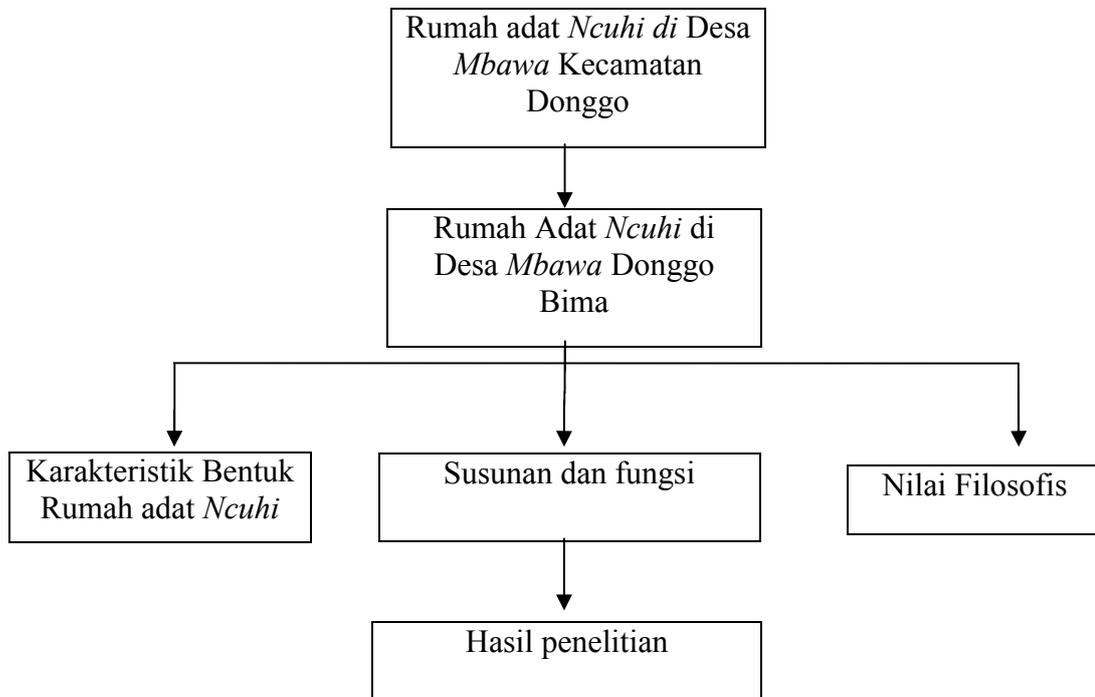
C. Kerangka Pikir

Macam-macam bentuk Rumah adat dapat ditemui di seluruh penjuru Nusantara, dan memiliki ciri-ciri dan kekhasan yang berbeda-beda. Bentuk yang dibuat tidak hanya untuk kegiatan adat, tetapi mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan setempat. Bentuk Rumah adat merupakan simbol yang memiliki arti tertentu, dan tidak hanya untuk digunakan sebagai sarana upacara adat dan berkumpulnya Tetua kampung dan masyarakat adat. Tetapi juga untuk kebutuhan lain yang berkaitan dengan estetika kegiatan-kegiatan sosial.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk Rumah adat *Ncuhi* adalah berbentuk kerucut yang menyerupai huruf A. Dan rumah adat ini tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual saja tetapi mengandung makna tertentu seperti kepercayaan terhadap Roh Nenek moyang atau leluhur, namun di setiap Daerah memiliki makna yang berbeda-beda mengenai arti dari bentuk Rumah adat tersebut, hal ini disebabkan karena perbedaan kejiwaan, kepercayaan, maka dari itu tidak menutup kemungkinan ada yang sama dan ada yang tidak dalam cara memandang bentuk Rumah adat tersebut atau makna-makna tertentu.

Berdasarkan uraian dan tinjauan pustaka, maka dibuat skema yang dijadikan sebagai kerangka pikir.

Berikut ini adalah skema kerangka pikir penelitian.



Gambar 2.(Skema kerangka pikir penelitian).

BAB III

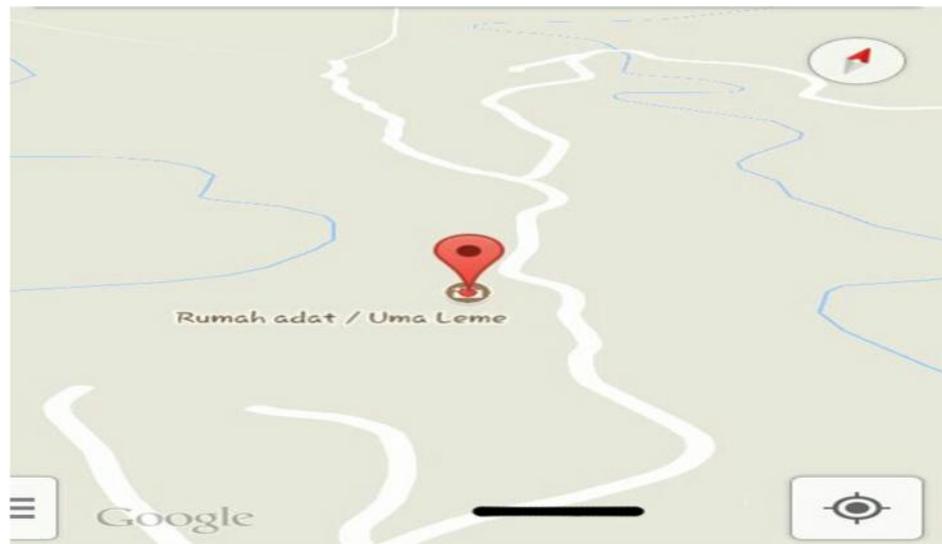
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yang artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. (Sugiyono, 2011:15). Dalam arti lain yakni bagaimana cara memberikan pemaparan suatu objek berdasarkan kenyataan yang ada mengenai bentuk Rumah Adat *Ncuhi di Desa Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Denzim dan Linco (Moleong,2006:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Teknik yang digunakan dalam memilih sumber data informan dalam penelitian, yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2011:219). Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini (Moleong, 2006).

2. Lokasi Penelitian



Gambar.3 (Peta lokasi penelitian).

Adapun lokasi penelitian ini di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Pada umumnya Desa *Mbawa* (sayap), merupakan suatu lokasi pemukiman khusus bagi pembesar Desa *Mbawa* yang penganut besar Agama Khatolik atau golongan agama Kristen dan ada sebagian orang penganut agama islam yang tinggal di lokasi itu, hampir semua golongan di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima masih ketat dengan Ritual dan Kepercayaan Roh Nenek Moyang mereka yaitu kepercayaan terhadap *Marafu* (animisme).

B. Variabel dan Desain Penelitian Variabel

1. Variabel

Menurut kamus bahasa indonesia (1999;459) variabel merupakan variasi, berubah-ubah, bermacam-macam; berbeda-beda sesuai standar. Dari sini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa variabel yang dimaksud apa saja

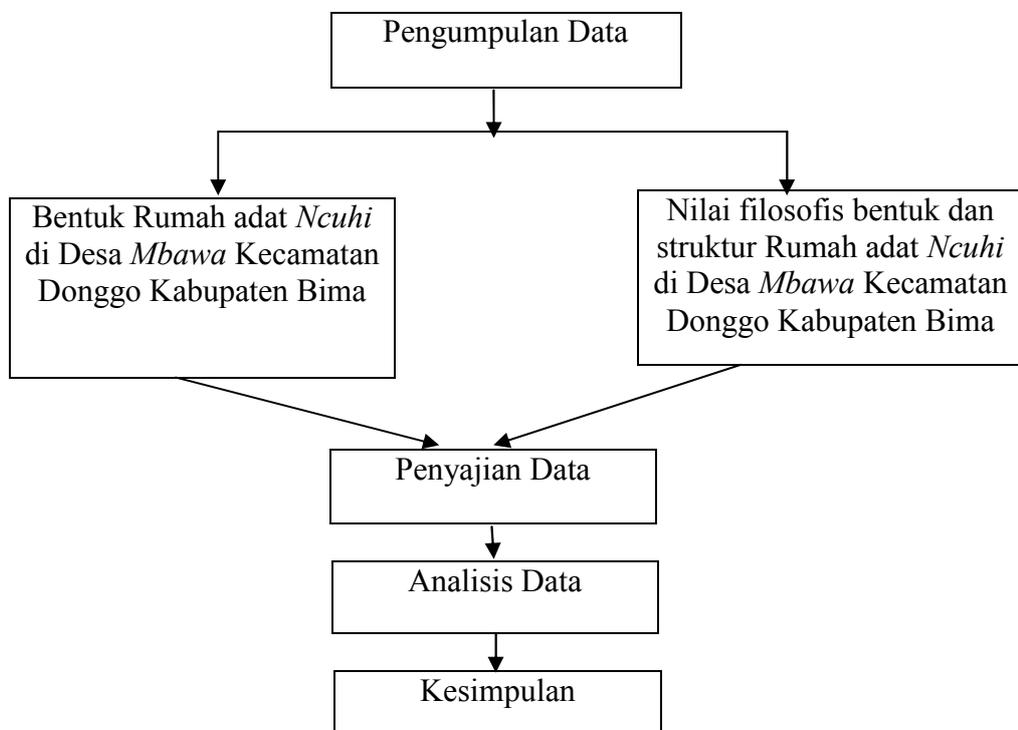
yang ingin diteliti didalam penelitian ini. Adapun variabelnya adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima
- b) Nilai filosofis bentuk struktur Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

2. Desain Penelitian

Seperti yang kita ketahui bahwa fungsi dari desain penelitian adalah untuk mengatur setting penelitian dan sebagai kerangka acuan dalam penelitian. Maka dari itu untuk membuat penelitian ini menjadi mudah dan baik haruslah memiliki desain penelitian yang baik pula.

Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.(Skema Desain Penelitian).

C. Defenisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul proposal ini yaitu Kajian bentuk Rumah adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Maka dari itu untuk memperjelas arti dari variabel-variabel yang ada, maka pendefenisian dari maksud variabel sangat penting, variabel tersebut sebagai berikut:

1. Bentuk Rumah adat *Ncuhi*



Gambar. 5 (*Uma Ncuhi*)
(Johnli-mbawadonggobima.Blongspot)

Struktur bentuk Rumah adat *Ncuhi* yaitu suatu kesatuan susunan bangunan Rumah yang dimulai dari dasar bangunan baik itu berupa tiang, tangga maupun penyangga yang kemudian dilanjutkan dengan seluruh badan Rumah dan beberapa bagian badan Rumah yakni seperti bilik dapur dan penghuninya, kemudian bagian atap Rumah beserta ruangan yang berada dibawah atap rumah dan diatas ruang tempat penghuninya.

2. Nilai Filosofis Struktur Bentuk Rumah Adat *Ncuhi*

Nilai filosofis struktur bentuk Rumah adat yaitu segala sesuatu yang terdapat pada bangunan Rumah yang memiliki makna-makna yang tergambar pada bentuk, baik itu meliputi bentuk bangunan, struktur bangunan, yang terdiri dari atap bangunan, badan bangunan dan tiang bangunan serta arah hadap bangunan Rumah.

D. Objek/Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran atau permasalahan yang akan diteliti. Objek dari penelitian ini adalah bentuk Rumah adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Sementara subjeknya adalah tokoh masyarakat, ketua adat yang diyakini mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menyangkut cara yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi dalam kaitannya dengan penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasan ketiga teknik ini diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Teknik ini digunakan dengan cara mendatangi subjek yang akan diteliti dan mengamati secara langsung subjek yang akan diteliti tersebut, guna mendapatkan data yang akurat dan pasti.

2. Teknik wawancara

Dalam teknik ini penulis akan mengadakan dialog langsung dengan subjek yang akan diteliti, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang akan dijawab langsung oleh narasumber yang diteliti, dimana penulis akan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian dan hal-hal lain yang dianggap penting oleh penulis.

3. Dokumentasi

Pada teknik ini penulis akan melakukan pemotretan, pencatatan dan sketsa gambar, guna dapat mengambil gambar tentang objek yang diteliti, dan kemudian akan disesuaikan dengan data-data apa saja yang dibutuhkan di dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai kajian bentuk Rumah adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima yaitu:

1. Data hasil observasi, Interview/wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan diperiksa kembali.
2. Menganalisis permasalahan yang ada serta menyusun kembali untuk dikaji lebih lanjut.
3. Mengadakan kategorisasi data dan membuat kriterianya baik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupu hasil dokumentasi.
4. Teknik analisis data adalah non statistik atau analisisi kualitatif karena data yang terkumpul merupakan data kualitatif.

5. Memaparkan kajian tersebut kedalam uraian secara deskripsi. Setelah data tersebut direduksi kembali diperiksa keabsahannya, kemudian dikonfirmasi kembali dengan responden untuk menghindari terjadinya manipulasi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima sejak tanggal 5 Februari sampai pada tanggal 20 Februari 2018, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan informan, dengan jumlah informan 6 orang dari 5 orang yang ditetapkan 2 orang dari tokoh masyarakat dan masing-masing 1 orang dari tokoh pendidikan, kepala rumah adat, sejarawan, dan budayawan. Sedangkan pengolahan data dengan menggunakan computer (leptop).

2. Gambaran umum Daerah Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

a. Keadaan Geografis Desa *Mbawa*

Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima merupakan salah satu Daerah otonom di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terletak di ujung timur pulau Sumbawa bersebelahan dengan kota Bima (pecahan dari kota Bima) secara geografis Kabupaten Bima berada pada posisi $117^{\circ} 40''$, $119^{\circ} 10''$ bujur Timur dan $70^{\circ} 30''$ lintang Selatan.

Secara topografis Wilayah Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima sebagian besar (70%) merupakan dataran tinggi bertekstur pegunungan sementara sisanya (30%) adalah dataran sekitar 14% dan proporsi dataran

rendah tersebut merupakan areal persawahan dan lebih dari separuh merupakan lahan kering. Oleh penduduk kedepan, akan menyebabkan daya dukung lahan semakin sempit. Konsekuensinya di perlukan informasi dan reorientasi basis ekonomi dari pertanian tradisional ke pertanian wirausaha dan sector industri kecil dan perdagangan. Di lihat dari permukaan laut kecamatan donggo merupakan daerah tertinggi dengan ketinggian 500 m dari permukaan laut, sedangkan daerah yang terendah adalah kecamatan sape dan sanggar yang mencapai ketinggian 5 m dari permukaan laut.

Di kabupaten Bima terdapat lima buah gunung, yakni:

1. Gunung *Tambora* di Kecamatan *Soromandi*
2. Gunung *Sangiang* di Kecamatan *Wera*
3. Gunung *Maria* di Kecamatan *Wawo*
4. Gunung *Lambitu* di Kecamatan *Lambitu*
5. Gunung *Soromandi* di Kecamatan *Donggo*, merupakan gunung Tertinggi di wilayah tersebut.

3. Batas Wilayah

Kabupaten Bima terletak di bagian Timur Pulau Sumbawa dengan Sbatas-batas Wilayah sebagai berikut:

1. Utara berbatasan dengan Pulau Flores
2. Selatan berbatasan dengan
3. Barat berbatasan dengan Kecamatan *Donggo*
4. Timur berbatasan dengan

4. Pemekaran 2017

Pada tahun 2017 terjadi pemekaran wilayah dengan penambahan 4 Kecamatan baru, yaitu Parado, Lambitu, Soromandi, Pali Belo dengan adanya pemekaran ini, sekarang Kabupaten Bima memiliki jumlah Kecamatan sebanyak 18 wilayah.

5. Luas Wilayah

Luas wilayah setelah pembentukan Kota Bima berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 2002 adalah seluas 437°, 465 Ha atau 4.394°,38 km² (sebelum pemekaran 459° 690 Ha atau 4.596.90 km) dengan jumlah penduduk 419°.302 jiwa dengan kepadatan rata-rata 96 jiwa km².

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk dan Struktur Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupten Bima.

1. Bentuk rumah adat *ncuhi*

Rumah adat *ncuhi* ini berbentuk kerucut yang menyerupai huruf A atau berbentuk segi tiga di mana bagian bawah lebih besar sedangkan bagian atas lebih kecil dan meruncing sebagai simbol bahwa Tuhan yang Esah.

2. Struktur rumah adat *ncuhi*

Struktur rumah adat *ncuhi* yaitu rumah adat sederhana pada zaman kuno dinamakan rumah *ncuhi* (*uma panta*) karena memiliki 4 tiang (*upa mbua ri'i*) yang terdiri dari atap bangunan, lantai rumah, dinding dan memiliki satu ruangan di mana pada ruangan tersebut terdapat dapur, dan *taja* untuk menyimpan bahan-bahan makanan dan alat2 dapur dan memiliki 1 tangga yang terdiri dari 5 anak tangga dan satu pintu.

Pada dasarnya bentuk dan struktur Rumah Adat *Ncuhi* merupakan Rumah adat yang sederhana pada jaman *kuno* di namakan Rumah *Ncuhi (Uma Panta)* yakni memiliki 4 tiang karena dunia memiliki empat bagian yaitu timur, barat, selatan dan utara (*dunia ke upa wela*), dimana pada dunia atas ini terdapat beberapa bagian yakni atap bangunan yang berbentuk kerucut, dimana atap bangunan tersebut terbuat dari daun alang-alang yang dijepit menggunakan bambu, dan pada bagian depan dan belakang atap bangunan terdapat timpa laja yang berbentuk segi tiga yang memiliki tingkatan atau lapisan yang dijepit juga menggunakan bambu yang berbentuk persegi. dan dibangun di atas tebing di Desa *Mbawa*, sehingga para nenek moyang pada jaman itu membangun rumah adat *ncuhi* untuk tempat upacara ritual dan persembahan.

Adapun ruangan yang berada dibawah atap rumah yaitu badan rumah yang disajikan sebagai tempat untuk beraktifitas atau tempat untuk beristirahat masyarakat pada saat ada acara ritual atau persembahan. Rumah ini terdapat pula beberapa bagian diantaranya yaitu dinding rumah dan pintu yang terbuat dari daun alang-alang disebut dengan (*ro'o ati*), di bawah daun alang-alang terdapat penampa sebagai pengganti *boko* yang berfungsi sebagai tempat sandaran pada saat ada musyawarah adat. Selain dari pada itu pada bagian badan rumah terdapat plah dapur yang dijadikan sebagai tempat untuk memasak makanan pada saat ada upacara adat dan ritual persembahan.

Di bawah badan rumah terdapat pula beberapa bagian rumah yakni *ri'i* yang terbuat dari batang kayu yang berjumlah empat tiang yang berfungsi sebagai

kaki rumah atau penopang segala sesuatu yang ada pada badan rumah dan atap rumah. Di bawah rumah juga terdapat tangga dan anak tangga yang berjumlah lima yang berdiri tepat ditengah badan rumah yang berfungsi sebagai alat untuk masuk kedalam rumah. Selain itu di bawah rumah juga terdapat *wombo* yang berada dibawah rumah yang terbuat dari bambu. Pada bagian bawah rumah ini sering dijadikan sebagai tempat duduk para warga di sekitar rumah *ncuhi* tersebut.

2. Nilai filosofis struktur rumah adat *Ncuhi* Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Berdasarkan nilai filosofis struktur rumah adat *ncuhi* yang syarat baik dari segi bentuk strukturnya maupun arah hadapnya. Rumah adat *ncuhi* ini adalah rumah adat yang menghadap ke timur yang merupakan sebagai simbol rumah yang menyambut matahari sebagai sumber kehidupan.

Atap bangunan rumah adat *ncuhi* terbuat dari bahan dari alam yaitu daun alang-alang atau disebut dengan (*ro'o ati*) yang menyimbolkan bahwa alam sebagai tempat kita untuk berteduh dan berlindung dari segala sesuatu. Pada atap ini ada yang bertingkat dan ada yang tidak bertingkat dalam artian atap yang bertingkat hanya di peruntukan bagi tempat tinggal *dou mawara* atau orang yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam masyarakat Desa *Mbawa*.

Pada bagian depan dan belakang rumah adat *Ncuhi* terdapat pula dinding berbentuk segi tiga yang disebut dengan *dindi*, dimana dinding atau dindi ini terbuat dari dau alang-alang yang dijepit dengan bambu yang berbentuk persegi yang dimaknai sebagai simbol pegangan hidup bahwa kita terlahir dari empat unsur yaitu tanah, air, udara dan api dan empat arah mata angin yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan. Selain daripada itu dinding juga menjadi unsur pembeda

strata sosial sebagaimana yang diketahui bahwa dinding yang bersusun tiga hanya diperuntukan untuk orang sebagai pemegang kekuasaan dan yang bersusun dua hanya diperuntukan untuk masyarakat biasa.

Adapun bentuk umum atap rumah adat *Ncuhi* yaitu berbentuk kerucut dimana bagian bawah lebih besar sedangkan bagian atas lebih kecil dan meruncing yang merupakan sebagai simbol bahwa tuhan yang esah. Dan ruangan pada bagian atap rumah dalam hal ini yang dianggap sebagai tempat bersemayam para tetua kampung yang percaya terhadap *parafu* sebagai simbol bahwa adanya penghuni alam atau makhluk gaib.

Pada bagian badan rumah adat *Ncuhi* tidak ditemukan bilik atau pembatas antara ruangan yang satu dengan ruangan yang lainnya karena ruangan ini dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan persatuan. Adapun lantai yang digunakan terbuat dari bambu sebagai simbol perempuan sedangkan tikar diletakan di atas bambu daun alang-alang yang diikat menggunakan *tamping* sebagai simbol dari urat nadi manusia.

Pada bagian-bagian badan rumah terdapat dapur yang terbuat dari tanah dan batu yang berjumlah satu mata yang disimbolkan sebagai satu tuhan yang merupakan satu pencipta.

Adapun bagian bawah dari bagian badan rumah yaitu tiang (*ri'i*) yang merupakan kaki rumah yang berjumlah empat tiang sebagai simbol bahwa dunia ini ada empat bagian yaitu timur, barat, selatan dan utara. Dimana setiap tiang berdiri satu batang kayu sebagai simbol satu tuhan. Selain dari pada tiang pada bagian bawah rumah juga terdapat satu tangga yang melekat tepat dibagian

tengah badan rumah sebagai simbol asal kelahiran kita yaitu lahir pada bagian tengah perempuan. Tangga memiliki jumlah anak tangga selalu ganjil baik itu lima, tujuh, Sembilan, dan dan sebelas anak tangga yang merupakan simbol kekurangan atau ketidak sempurnaan karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik sang pencipta.

C. Pembahasan

1. Pergeseran Rumah Tradisional Bima

Menurut van romondl dalam buku simbolisme unsur visual rumah tradisional Toraja (47), rumah adalah tempat perlindungan manusia dalam menghadapi cuaca panas, dingin, hujan, dan angin dahulu. Pengertian rumah adalah sebagai tempat berlindung dari panasnya terik sinar matahari atau serangan binatang buas yang menjadi musuh manusia. Namun sekarang, selain untuk hal tersebut di atas, juga sebagai tempat istirahat, membina individu/keluarga, tempat bekerja dan sekaligus juga sebagai lambang sosial. Bagi masyarakat primordial, rumah merupakan tempat berlindung untuk menghindar dari bahaya rohani yang mengancam. Sedangkan rumah adat merupakan suatu bangunan yang di mana struktur, cara pembuatan, bentuk, langit, dan strukturnya mempunyai ciri khas tersendiri, yang di wariskan secara turun-temurun, serta dapat di pakai oleh daerah setempat untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya, dalam buku simbolisme unsur visual rumah tradisional Toraja (48).

2. *Uma Ncuhi*

Ncuhi adalah pemimpin yang kharismatik tradisional. Dan untuk di angkat menjadi *Ncuhi* adalah memang orang yang memiliki kharismatik, kemampuan, keterampilan dan kesaktian.

Ncuhi asal kata *Ncuri* yang berarti kuncup atau cikal bakal kehidupan terutama bagi tumbuh-tumbuhan. Dalam syair Bima di kemukakan sebagai berikut: *ndi tangara kai Ncuhi, ederu duma na ba dou, ndi batu weata lelenu, ndi siri weata nggawona*. (yang di namakan *Ncuhi* adalah orang-orang pilihan. Untuk di teladani tingkah lakunya, numpang bernaung di bawah kebijaksanaan). Tokoh *Ncuhi* adalah pemimpin tertinggi serta pemimpin wilayah dan di anggap sebagai seorang sakti. Dengan kesaktiannya itu, maka para *Ncuhi* berfungsi sebagai pimpinan adat dan sekaligus spiritual. Dengan dasar itulah, untuk memisahkan wilayah-wilayah kekuasaannya masing-masing *Ncuhi* di sebutkan dan di batasi dengan nama lembah atau gunung yang di kuasainya, wawancara 06 februari 2018.

3. Bentuk dan Struktur Rumah Adat *Ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo

Kabupaten Bima

a. Bentuk Umum Struktur Rumah Adat *Ncuhi*

Pada umumnya Rumah Adat *Ncuhi* merupakan Rumah adat yang sederhana pada jaman kuno di namakan Rumah *Ncuhi (Uma Panta)* yakni memiliki 4 tiang karena dunia memiliki empat bagian (*dunia ke upa wela*) dan dibangun di atas tebing di Desa *Mbawa*, sehingga para nenek moyang pada

jaman itu membangun rumah adat *ncuhi* untuk tempat upacara ritual dan persembahan.

Berikut bentuk struktur rumah adat *ncuhi*



Gambar 6: Bentuk Umum *Uma Ncuhi* (tampak depan)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 februari 2018

Tinggi rumah 6-7 meter dan Lebar rumah 3x4 meter dari 4 (empat) tiang bersegi 8 (delapan) dibuat dari kayu sanggar yang bisa menolak bala dan bencana. Yang merupakan kerangka huruf A yang berbentuk kerucut berfungsi untuk menyimpan panas yang baik, mengingat daerah donggo daerah pegunungan.

Atap dari daun alang-alang berfungsi sebagai tempat berlindung dari panasnya terik matahari dan tempat berteduh dari hujan sebagai simbol penghargaan dan keyakinan terhadap alam semesta.



Gambar 7: Bentuk Umum Rumah *Ncuhi* (Tampak Samping Kiri dan Kanan)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 februari 2018

Bentuk struktur Rumah Adat *Ncuhi* tidak terlepas dari pengaruh kosmologi orang *Mbawa* atau Bima pada umumnya yang membagi dunia ini menjadi tiga yakni rakkeang di gambarkan sebagai botting, langit untuk dunia atas

Bagi masyarakat Desa *Mbawa* Rumah Adat *Ncuhi* tidak terlepas dari struktur Islam yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat setempat. Sebagai ungkapan pernyataan hidup yang berasal dari suatu kearifan dan pendukungnya dimana dalam bentuk arsitek dapat dijumpai beberapa simbol Islam

b. Bentuk Atap Rumah Adat *Ncuhi*

Menurut Kepala adat atap rumah memiliki fungsi yang sangat besar, atap berfungsi sebagai tempat berlindung dari panasnya terik matahari dan tempat berteduh dari hujan dan bahan yang di gunakan sebagai atap yaitu dari daun alang-alang (*ro'o ati*) Wawancara pada hari juma'at tanggal 16 februari 2018.



Gambar 8: Bentuk Atap Rumah Adat *Ncuhi* (Tampak Samping Kanan dan Kiri)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 februari 2018



Gambar 9: Bentuk Atap Rumah (Samping Kiri dan Kanan)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 Februari 2018.

Makna dan simbol: Atap rumah samping kiri dan kanan memiliki fungsi sebagai tempat berlindung dari panasnya terik matahari dan tempat berteduh dari hujan dan bahan yang digunakan dari daun alang-alang sebagai simbol penghargaan kepada alam yang diyakini bahwa alamlah tempat berlindung dalam kehidupan.

c. Atap depan dan belakang (*nggari nggonggo*)

Menurut ketua adat *nggari nggonggo* adalah dinding depan dan belakang atap rumah yang berbentuk segi tiga yang akan melindungi dari masuknya air hujan dan debu yang terbuat pula dari daun alang-alang (*ro'o ati*) merupakan pembeda dari rumah bangsawan dan rakyat biasa (wawancara 16 februari 2018).



Gambar 10: Bentuk Atap depan (*Nggari nggonggo*)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 februari 2018.



Gambar 11: Bentuk Atap Rumah (Depan dan Belakang)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 Februari 2018.

Makna dan simbol: Atap rumah (*nggari nggonggo*) adalah dinding depan dan belakang rumah yang akan melindungi dari masuknya air hujan dan debu

sebagai simbol pembeda strata sosial bagi ketua adat bersusun 3, pengikut adat bersusun 2, dan masyarakat biasa tidak memiliki susunan.

d. Bentuk tikar (*dipi uma*)

Tikar *uma* adalah alas dari suatu ruangan atau lantai rumah yang berfungsi sebagai pengalas lantai dari bambu yang terbuat dari daun pandang (*ro'o fanda*)



Gambar 12: Bentuk Tikar rumah (*dipi uma*)

(Dokumentasi Nurwahidah), tanggal 10 februari 2018.



Gambar 13: Bentuk Tikar Rumah (Dipi Uma)

(Dokumentasi Nurwahidah), 10 Februari 2018.

Makna dan simbol: Tikar rumah adalah alas dari suatu ruangan atau lantai rumah dari bambu yang terbuat dari daun pandang (*ro'o fanda*) sebagai simbol dari urat nadi manusia.

e. Bentuk tangga rumah

Tangga rumah menurut ketua adat adalah bagian dari rumah yang berfungsi sebagai alat untuk naik keatas rumah yang terbuat dari kayu (*haju*), yang jumlah anak tangganya harus ganjil yaitu lima, tuju, atau sembilan.



Gambar 14: Bentuk tangga(*a'u*)

(Dokumentasi Nurwahidah), tanggal 10 februari 2018



Gambar 15: Bentuk Tangga Rumah (A'u)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 Februari 2018.

Makna dan simbol: Tangga rumah (*a'u uma*) adalah bagian dari rumah yang berfungsi sebagai alat untuk naik keatas rumah yang terbuat dari kayu yang jumlah anak tangganya selalu ganjil yaitu 5, sebagai simbol bahwa sholat ada lima waktu.

f. Bentuk Dapur (*riha/awu*)

Dapur merupakan tempat untuk memasak makanan pada saat ada upacara adat dan ritual persembahan yang terbuat dari batu dan tanah.



Gambar 16: Bentuk Dapur (Riha/awu)
(Dokumentasi Nurwahidah), tangga 10 februari 2018

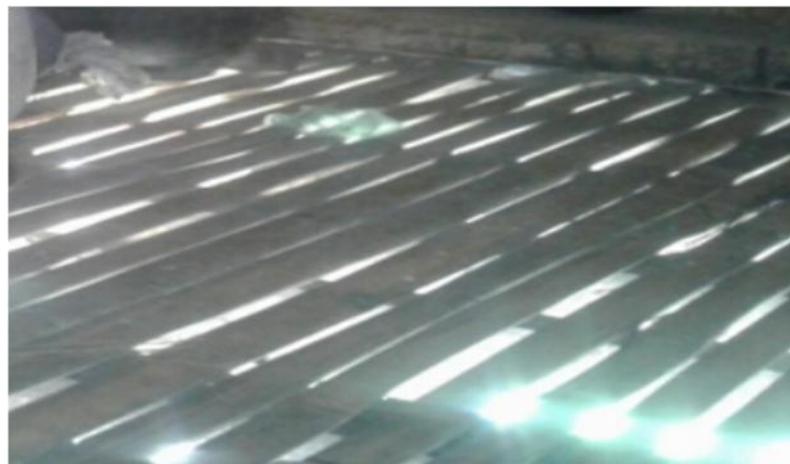


Gambar 17: Bentuk Dapur Rumah (Riha)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 Februari 2018.

Makna dan simbol: Dapur adalah tempat untuk memasak makanan yang terletak diruang tengah yang terbuat dari tanah dan batu yang berjumlah satu mata sebagai simbol satu tuhan yang merupakan satu pencipta.

g. Bentuk Lantai Rumah

Menurut ketua adat *sari doho kai* merupakan bagian lantai rumah yang berfungsi sebagai tempat untk menerima tamu dan sekaligus untuk tempat beristirahat dan kegiatan lainnya wawancara pada hari selasa tanggal 06 februari 2018.



Gambar 18: Bentuk lantai rumah (*sari uma*)
(Dokumentasi nurwahidah), tanggal 10 februari 2018



Gambar 19: Bentuk Lantai Rumah (*Sari Uma*)

(Dokumentasi Nurwahidah), 10 Februari 2018.

Makna dan simbol: Lantai rumah adalah tempat untuk menerima tamu dan sekaligus untuk tempat beristirahat dan kegiatan lainnya yang terbuat dari bambu (o'o) yang di belah delapan sebagai simbol perempuan karena pada saat itu ada legenda seorang putri yang cantik yang di kejar oleh dua pangeran tanpa sehingga putri masuk di dalam bambu sebagai tempat persembunyian

h. Bentuk pintu rumah (*tada uma*)

Pintu merupakan satu kesatuan utuh yang melekat pada dinding rumah yang dibuat berdiri rata dengan dinding rumah yang di buat dari daun alang-alang (*ro'o ati*).



Gambar 20: bentuk pintu (*tada*)

(Dokumentasi Nurwahidah), tanggal 10 februari 2018



Gambar 21: Bentuk Pintu Rumah (*Tada Uma*)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 Februari 2018.

Makna dan simbol: Pintu rumah merupakan satu kesatuan yang utuh yang melekat pada dinding rumah yang terbuat berdiri ratah dengan dinding rumah yang di buat dari daun alang-alang sebagai simbol kebersamaan kepada sesama manusia dan alam.

i. Alat Penutup Pintu

Menurut Jamaluddin alat penutup dan pembuka pintu ini tidak seperti biasa sebagaimana sering kita jumpai alat penutup pintu ini terbuat dari daun alang-alang, karena pada jaman dulu belum ada alat yang canggih sehingga belum bisa memakai kayu dan sebagainya dan untuk mempermudah ketika membuka dan menutup pintu.



Gambar 22: Bentuk alat penutup pintu
(Dokumentasi Nurwahidah), tanggal 10 februari 2018.



Gambar 23: Bentuk Penutup Pintu Rumah
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 Februari 2018.

Makna dan simbol: Alat penutup pintu yang terbuat dari daun alang-alang ini merupakan alat tradisional pada jaman kuno karena belum ada alat canggi sehingga belum bisa menggunakan kayu dan sebagainya dan untuk mempermudah ketika membuka dan menutup pintu rumah sebagai simbol perbedaan.



Gambar 24: Bentuk Tiang Rumah (*Ri'i Uma*)
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 februari 2018.

Makna dan simbol: Tiang rumah (*ri'i uma*) memiliki 4 tiang yang berfungsi sebagai kaki rumah atau penopang segala sesuatu, dimana setiap tiang berdiri satu batang kayu sebagai simbol satu tuhan.



Gambar 25: Bentuk *Muja Oi*
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 Februari 2018.

Muja yaitu tempat untuk menyimpan air sebagai simbol bahwa kita tidak lupa dengan Tuhan.



Gambar 26: Bantuk Gendang
(Dokumentasi Nurwahidah), 10 februari 2018.

Gendang ini dikeramatkan oleh warga *mbawa* disebabkan karena bunyinya gendang tersebut menggema di udara dari jarak yang sangat jauh sebagai simbol leluhur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum rumah adat *ncuhi* adalah rumah panggung yang tidak terlepas dari pandangan kosmologi yang membagi dunia ini menjadi tiga bagian atau tiga tingkatan yaitu bawah, tengah, dan atas digambarkan sebagai satu kesatuan yang berbedah-bedah.

1. Bentuk rumah adat *ncuhi*

Rumah adat *ncuhi* ini berbentuk kerucut yang menyerupai huruf A atau berbentuk segi tiga di mana bagian bawah lebih besar sedangkan bagian atas lebih kecil dan meruncing sebagai simbol bahwa Tuhan yang Esah.

2. Struktur rumah adat *ncuhi*

Struktur rumah adat *ncuhi* yaitu rumah adat sederhana pada zaman kuno dinamakan rumah *ncuhi* (*uma panta*) yakni memiliki 4 tiang (*upambua ri'i*) yang terdiri dari atap bangunan, lantai rumah, dinding rumah dan memiliki satu ruangan di mana pada ruangan tersebut terdapat dapur, dan *taja* untuk menyimpan bahan-bahan makanan dan alat2 dapur dan memiliki 1 tangga yang terdiri dari 5 anak tangga dan satu pintu .

Rumah adat *ncuhi* adalah rumah adat yang memiliki bentuk dan simbol yang unik berbeda dengan rumah adat pada umumnya. Rumah adat *ncuhi* merupakan rumah tradisional yang terletak di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo

Kabupaten Bima yang lebih menonjolkan simbol perempuan yang menggunakan bahan-bahan alamiah.

Berdasarkan bentuk dan simbol struktur rumah adat *ncuhi* tidak terlepas dari pengaruh islam hal ini dapat kita temukan tangga yang berjumlah lima anak tangga yang diyakini sebagai simbol lima rukun Islam karena dalam mendirikan sholat lima waktu dan satu tangga yang terdiri dari lima anak tangga karena dari jumlah anak tangga itulah yang merupakan simbol rukun Islam.

B. Saran

1. Dengan mengetahui dan memahami rumah adat *ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Disarankan bagi pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain dari rumah adat *ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu seni rupa khususnya tentang pengkajian rumah tradisional .
3. Diharapkan ada penelitian lanjutan berkenang dengan rumah adat *ncuhi* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
4. Merupakan aset budaya desa *mbawa* dan warisan leluhur rumah adat *ncuhi* yang harus dilestarikan untuk generasi yang akan datang.
5. Kementerian pariwisata dapat mengencarkan mempromosikan rumah adat *ncuhi* sebagai salah satu objek wisata di desa *mbawa*.
6. Dinas pariwisata di daerah ini juga diperlukan untuk membantu mengembangkan lokasih ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert. 1909. *Kehidupan dan Pengaruhnya bagi Dunia*. Australia: Bentang Pustaka
- Budi Hardjo. (1994) *Arsitektur Nusantara*. PT. Alex Media.
- Habib, M. 1983 *Arsitektur dan Solideritas Lingkungan Menuju Arsitekur Indonesia*
- Hadi, Sutrisno Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawati, Ratna. 2016. *Stratifikasih Sosial*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Ixe. 2012. Blog Spot. Com//*Pengertian Adat*, (Online) diakses Tanggal 06 November 2014
- Muhidin Ahmad lalu. 1981. *Arsitektur Tradisional Daerah NTB*, Bima
- Margono, (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Suntingan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka.
- Syamsuri, Sukri. A, Dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar. FKIP UNISMUH Makassar.
- Aryani Siti, (2014). *Tradisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta
- Siswanto, Joko. (2005). *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta.
- Sampurno, (1980). *Arsitektur Tradisional dan Keperibadian Budaya Toraja Majalah Analisis Kebudayaan*, Makassar.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi, suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada.
- Suharsini Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Selim, Gani Abdul, 1978. *Tinjauan Umum Hiasan pada Langit Kelingking di Sebasan Katanga*. Sumbawa, Bandung.

Subroto. 1980. *Seni Rupa Daerah Nusa Tenggara Barat*.

Soejono. R. P. 1982. *Penelitian dan Perlindungan Analisis Kebudayaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada

Said Azis.2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Jogjakarta.

Tasikuban, 2012. *Tradisi Menurut Terminology*, Jakarta: Rinika Cipta, 1990.

<http://johnli-mbawadonggobima.blogspot.com>

[Http://alanmalingi.wordpress.com/2014/01/08/la-hila/http://plus.google.com](http://alanmalingi.wordpress.com/2014/01/08/la-hila/http://plus.google.com).

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A: Format Observasi

Lampiran B: Data Informan

Lampiran C: Dokumentasi

Lampiran D: Riwayat Hidup

FORMAT OBSERVASI

No.	Observasi	Deskripsi Data
1.	Bentuk Rumah Adat Ncuhi di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
2.	Struktur Rumah Adat Ncuhi di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
3.	Makna dan simbol rumah adat <i>ncuhi di</i> Desa <i>Mbawa</i> Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

DATA INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Pekerjaan
1.	Jamaluddin	Jln. Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.	<i>Penjaga Rumah Adat Ncuhi</i>
2.	Asmah	Jln. Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.	<i>Penjaga Rumah Adat Ncuhi</i>
3.	Ompu Katonu	Jln. Kambentu	<i>Ketua Adat Rumah Ncuhi.</i>

Dokumentasi





Format Wawancara

1. Apakah makna dan simbol tangga rumah adat neuhi ?
2. Apakah makna dan simbol yang terdapat pada atap rumah?
3. Apakah ada makna lantai dari bambu dari bagian bangunan?
4. Apakah ada makna dari jumlah tiang pada rumah adat ?
5. Bentuk dan struktur apa saja yang memiliki makna dan simbol?

RIWAYAT HIDUP



Nurwahidah, lahir pada tanggal 02 Januari 1994 di Desa *Mbawa* Anak Ke 4 dari 4 bersaudara pasangan Ayahanda Mukhtar dan Jawariah. Jenjang pendidikan formal yang ditempuh, Sekolah Dasar di SDN *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. tamat pada tahun 2006, kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 2 Donggo tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Madrasah Aliyah Negeri 3 Bima tamat pada tahun 2012. kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi di *Universitas Muhammadiyah* Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Rupa.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul Studi Tentang **“Kajian Bentuk Rumah Adat *Ncuhi* Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.”**